

PENDIDIKAN KARAKTER MANDIRI MELALUI PROJEK PENGUATAN PROFIL PELAJAR PANCASILA DAN PROFIL PELAJAR RAHMATAN LIL 'ALAMIN DI MI MA'ARIF NU 1 CIPAWON

Ana Agustin¹, Novi Mayasari²,

UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto^{1,2}

e-mail : 214110405148@mh.s.uinsaizu.ac.id¹, novimaya@uinsaizu.ac.id²

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya penanaman nilai-nilai karakter sejak dini dalam rangka membentuk siswa yang mandiri, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia. Melalui Kurikulum Merdeka, satuan pendidikan dituntut untuk mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin ke dalam proses pembelajaran. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar yang dirancang untuk mendorong keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata yang kontekstual dan bermakna. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendidikan karakter melalui proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi lapangan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VI MI Ma'arif NU 1 Cipawon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perencanaan proyek dilakukan secara kolaboratif melalui pemetaan tema, penyusunan modul, serta penyiapan sarana yang mendukung. Pelaksanaan proyek mencakup berbagai tahapan seperti tahap orientasi, tahap kontekstualisasi, tahap aksi, dan tahap refleksi. Evaluasi dilaksanakan melalui asesmen diagnostik, asesmen formatif, dan asesmen sumatif. Penelitian ini menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar berkontribusi secara signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap mandiri dan partisipatif, sementara guru merasa terbantu dalam menanamkan nilai-nilai secara lebih kontekstual dan menyenangkan. Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah terus mengembangkan proyek profil secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran karakter yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin, Kemandirian.

Abstract

This research is motivated by the importance of instilling character values from an early age in order to shape students who are independent, responsible, and have noble morals. Through the Merdeka Curriculum, educational units are required to integrate the values of the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile into the learning process. One approach used is a student profile strengthening project designed to encourage active student involvement in contextual and meaningful real-life activities. The purpose of this study is to describe character education through a project to strengthen the Pancasila Student Profile and the Rahmatan lil 'Alamin Student Profile at MI Ma'arif NU 1 Cipawon. This study uses a qualitative approach with a field study method. Data collection techniques were carried out through observation, interviews, and documentation. The subjects in this study were the principal, teachers, and sixth-grade students of MI Ma'arif NU 1 Cipawon. The results show that project planning was carried out collaboratively through theme mapping, module development, and preparation of supporting facilities. The project implementation included several stages, including orientation, contextualization, action, and reflection. Evaluation was conducted through diagnostic, formative, and summative assessments. This study shows that the student profile strengthening project significantly contributed to instilling character values, particularly independence, responsibility, and cooperation. Students demonstrated improvements in independence and participation, while teachers found it helpful in instilling values in a more contextual and enjoyable way. This study recommends that madrasahs continue to develop profile projects on an ongoing basis to support holistic character learning that is relevant to the needs of the times.

Keywords: Character Education, Pancasila Student Profile Strengthening Project, Rahmatan lil 'Alamin Student Profile, Independence.

PENDAHULUAN

Pada tahun 2021 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan meluncurkan Kurikulum Prototipe yang disempurnakan menjadi Kurikulum Merdeka, yang mengusung konsep kebebasan belajar bagi siswa. Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran yang berpusat pada siswa, melatih kemandirian, dan menciptakan pengalaman belajar yang bermakna serta menyenangkan. Program Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disebut dengan P5, bertujuan untuk memperkuat Profil Pelajar Pancasila melalui proyek lintas disiplin yang kontekstual dan berbasis pada kebutuhan masyarakat, yang bertujuan untuk menemukan solusi atas permasalahan di lingkungan sekitar (Wahyuningsih, dkk). Jadi, penerapan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menjadi program prioritas pada Kurikulum Merdeka yang mengusung pembelajaran menjadi relevan dan interaktif. Program Penguatan Pendidikan Karakter sangat penting karena membantu anak-anak untuk mengembangkan nilai-nilai karakter seperti disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan kemandirian (Maharani, dkk., 2023). Melalui Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila siswa diajarkan untuk mengatasi tantangan sehari-hari dengan mandiri dan bertanggung jawab.

Profil Pelajar Pancasila sebagaimana tertuang dalam Permendikbud Ristek No. 22 Tahun 2020 tentang rencana strategis Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Tahun 2020-2024, menggambarkan pelajar Indonesia sebagai pembelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi Global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Profil ini memiliki enam dimensi utama: Beriman dan Bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta Berakhlak Mulia, Berkebinekaan Global, Bergotong Royong, Mandiri, Bernalar Kritis, dan Kreatif. Dimensi mandiri dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila menekankan pada kemampuan seorang siswa untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dimensi mandiri dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila mencakup aspek-aspek yang penting untuk membentuk individu yang mampu mengatur diri sendiri, bertanggung jawab, dan berani mengambil keputusan serta inisiatif. Dengan

mengembangkan dimensi ini, pelajar diharapkan dapat menjadi pribadi yang mandiri dan siap menghadapi tantangan di masa depan. kemandirian adalah salah satu karakter penting yang ditekankan. Sikap mandiri sangat penting untuk dimiliki setiap individu agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari tanpa bergantung pada orang lain. Sikap mandiri akan berjalan seiring dengan rasa tanggung jawab siswa, karena ketika siswa bersikap mandiri, mereka sudah memahami konsekuensi dari tindakan mereka sendiri.

Dalam dunia pendidikan, pembentukan karakter tidak cukup dilakukan melalui pembelajaran kognitif di kelas. Nilai-nilai karakter, khususnya kemandirian, perlu ditanamkan melalui berbagai kegiatan yang terstruktur dan kontekstual. Salah satunya adalah melalui program keagamaan yang mendukung pengembangan karakter religius sekaligus kemandirian siswa. Pembentukan karakter religius melalui kegiatan ekstrakurikuler Iqro' dan Tahfidz Al-Qur'an berbantuan media digital di MI Muhammadiyah Grecol mampu menumbuhkan sikap tanggung jawab dan disiplin pada siswa. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan berbasis nilai religius dapat menjadi sarana efektif dalam menumbuhkan karakter mandiri. Dengan bantuan teknologi, siswa belajar mengatur waktu, berlatih mandiri membaca dan menghafal Al-Qur'an, serta menjaga komitmen mereka terhadap kegiatan tersebut. Temuan ini selaras dengan tujuan utama Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin, yaitu membentuk peserta didik yang beriman, mandiri, serta berakhlak mulia. Oleh karena itu, diperlukan kajian lebih lanjut mengenai bagaimana proyek tersebut dapat dijadikan sebagai strategi untuk membentuk karakter mandiri siswa, khususnya di tingkat Madrasah Ibtidaiyah (Maulina & Mayasari, 2024).

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang harus dimiliki oleh setiap siswa, karena berfungsi untuk membantu mencapai tujuan hidupnya. Kerangka dasar kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini, menjelaskan seorang siswa dapat dikatakan memiliki sikap mandiri apabila sikap mandiri ditunjukkan dengan perilaku siswa yang tidak bergantung pada orang lain, terbiasa mengambil keputusan mandiri, merencanakan, memilih, memiliki

inisiatif untuk belajar atau melakukan sesuatu tanpa harus dibantu atau dengan bantuan seperlunya (Isnawati & Samian, 2015). Siswa yang tidak dilatih mandiri sejak usia dini akan menjadi individu yang bergantung pada orang lain hingga masa remaja bahkan dewasa.

Siswa yang mandiri cenderung menunjukkan hasil yang lebih positif dalam kehidupan sehari-harinya, lebih banyak berprestasi di bidang akademik, dan menunjukkan kepercayaan diri yang lebih besar dalam menyelesaikan tugas tugasnya (Tabi'in, 2020). Penting bagi siswa agar siswa dapat menjalani hidupnya tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian dalam mempersiapkan diri siswa untuk hidup di masa depan bertujuan untuk membentuk siswa menjadi individu yang berkualitas dan membantu siswa memiliki kemampuan berinteraksi secara sosial dengan orang lain. Kemandirian tidak datang secara tiba-tiba pada siswa tetapi harus diajarkan dan dilatih sehingga dapat berkembang dan bermanfaat dalam kehidupan mereka di masa mendatang. Jika kemandirian tidak dilatih, siswa mungkin akan menghadapi kesulitan yang dapat menghambat perkembangan mereka di masa depan. Oleh karena itu, kemandirian siswa adalah aspek kepribadian yang perlu dikembangkan dan ditanamkan

Berdasarkan hasil observasi awal pada tanggal 14 November 2024 yang dilakukan peneliti di MI Ma'arif NU 1 Cipawon, Bukateja, Purbalingga menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang ketergantungan dengan orang lain dalam mengerjakan basic life nya. Masih ditemukan juga siswa yang ketergantungan, seperti tidak bisa menggunakan kaos kaki dan mentali sepatu sendiri dan ketika mengerjakan tugas masih ada yang minta bantuan orang lain khususnya di Kelas 1. Pada penerapan kurikulum juga belum sepenuhnya menggunakan Kurikulum Merdeka. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya implementasi yang efektif dari program-program yang mendukung pengembangan kemandirian. Dalam permasalahan tersebut Guru diharapkan mampu merancang proyek bermakna yang dapat mewujudkan dimensi kemandirian yang tercantum dalam Profil Pelajar Pancasila, melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila yang terdapat dalam Kurikulum Merdeka, mereka dapat mengembangkan kemandirian dalam mencari solusi dan membuat keputusan.

Anak yang mandiri adalah anak yang tidak takut mengambil resiko karena telah mempertimbangkan hasilnya sebelum melakukan suatu tindakan (Rizkyani, dkk., 2019). Oleh karena itu, kemandirian anak dapat dikembangkan oleh guru dengan menggunakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang menjadi ciri khas pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Pembelajaran Proyek

adalah salah satu cara untuk memberikan pengalaman belajar dengan menghadapkan anak pada masalah sehari-hari yang dapat dikerjakan secara individu maupun kelompok (Citra, dkk., 2023). Melalui kegiatan proyek siswa diberi dorongan untuk mengasah kreativitas, mencoba hal-hal baru, dan menghasilkan sesuatu yang unik. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila ini diharapkan dapat membantu menanamkan karakter kemandirian yang baik dan bermanfaat bagi masa depan. Sehingga dengan latar belakang masalah di atas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengangkat judul "Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin".

KAJIAN TEORITIS

a. Pendidikan Karakter

Pendidikan Karakter merupakan bentuk kegiatan Pendidikan yang di dalamnya terdapat suatu tindakan yang mendidik untuk membentuk atau melatih kemampuan diri demi menuju kearah hidup yang lebih baik, sedangkan etika pendidikan adalah suatu poses pendidikan berjalan sesuai etika di masyarakat dan teori terapan dalam masyarakat. Keduanya memiliki hubungan yang erat pendidikan karakter dapat menanamkan etika pendidikan yang baik dan dapat disebut berpendidikan dengan etika pendidikan akan mewujudkan pribadi yang pancasilais yang berkualitas yang akan membentuk masyarakat yang berakhlak mulia, bermoral, bertoleransi, beradab dan beradab (Fajri, dkk., 2021).

b. Karakter Mandiri

Karakter Mandiri merupakan sikap atau perilaku seorang individu yang tidak mudah bergantung pada orang lain (Laura Komala, dkk.). Karakter Mandiri adalah suatu proses dimana individu mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan dari orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajarnya sendiri, merumuskan atau menentukan tujuan belajarnya sendiri, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan melaksanakan strategi belajarnya, serta mengevaluasi hasil belajarnya sendiri.

c. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin selanjutnya disebut P5PPRA merupakan kegiatan kokurikuler berbasis proyek yang dirancang untuk menguatkan upaya pencapaian kompetensi dan karakter yang memiliki pola pikir, sikap dan prilaku mencerminkan nilai-nilai

luluh Pancasila yang universal dan menjunjung tinggi toleransi demi terwujudnya persatuan dan kesatuan bangsa serta perdamaian dunia (MIN 6 Bandar Lampung, 2024).

METODE

Jenis penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah penelitian lapangan (*field research*), dimana untuk mendapatkan informasi nantinya peneliti akan secara langsung mengamati orang yang akan menjadi bahan untuk penelitian. Disini peneliti menjadikan kepala sekolah, guru dan siswa. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif. Instrumen dalam penelitian kualitatif ini adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru, dan siswa kelas VI MI Ma'arif NU 1 Cipawon.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Perencanaan Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon

Perencanaan Pendidikan Karakter Mandiri melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon dilakukan secara sistematis dan terarah. Proses perencanaan ini bertujuan agar pelaksanaan proyek benar-benar mampu menanamkan nilai kemandirian sekaligus mencerminkan visi madrasah dalam membentuk siswa yang unggul secara akademik maupun berkarakter Islami. Dalam tahapan ini, guru menyusun langkah-langkah yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa serta kondisi nyata di lapangan.

Dari hasil wawancara dengan Ibu Unik Farchatun menunjukkan bahwa para guru menyadari sepenuhnya betapa pentingnya perencanaan dalam setiap proses pembelajaran, khususnya dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Pernyataan beliau menekankan bahwa perencanaan bukan sekadar langkah administratif, melainkan merupakan fondasi utama untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang menegaskan bahwa perencanaan dalam pengelolaan pembelajaran proyek merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Perencanaan tersebut mencakup proses

identifikasi kebutuhan peserta didik, penetapan tema dan dimensi profil yang akan dikembangkan, serta penyusunan langkah-langkah strategis agar kegiatan proyek berjalan secara sistematis, terarah, dan sesuai dengan konteks satuan pendidikan. Dalam konteks Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin, perencanaan berfungsi sebagai pedoman utama yang memastikan setiap kegiatan proyek mampu mengembangkan karakter kemandirian, tanggung jawab, gotong royong, dan religiusitas peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip ajaran Islam (Kemdikbudristek, 2022).

Pada tahap perencanaan para guru tidak hanya menganggap perencanaan sebagai tugas administratif, tetapi juga sebagai cara untuk mengelola dan meningkatkan proses pembelajaran. Dengan perencanaan yang baik, guru dapat mengantisipasi kendala, memanfaatkan sumber daya yang tersedia secara maksimal, serta menyesuaikan proyek dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Hal ini sesuai dengan teori Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menekankan bahwa perencanaan pembelajaran bertujuan sebagai pedoman bagi para guru dalam mengatur, melaksanakan, dan mengevaluasi proses belajar agar dapat berlangsung secara efektif, efisien, dan fokus pada pencapaian tujuan pembelajaran (Kemendikbudristek, 2021).

Selain itu, pendekatan sistematis yang diterapkan oleh guru mencerminkan penggunaan prinsip-prinsip manajemen pendidikan yang efektif. Guru berperan sebagai perancang, pengelola, dan fasilitator yang memastikan bahwa kegiatan proyek tidak hanya fokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengembangan karakter. Berdasarkan hal tersebut, perencanaan menjadi tahap penting untuk menanamkan nilai-nilai kemandirian melalui kegiatan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa.

Perencanaan di MI Ma'arif NU 1 Cipawon juga mencerminkan prinsip integratif antara Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Nilai-nilai seperti tanggung jawab, kerja keras, gotong royong, dan kepedulian sosial diintegrasikan dengan prinsip kasih sayang, keseimbangan, dan toleransi. Integrasi ini mencerminkan bahwa madrasah tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter spiritual dan moral.

Perencanaan yang dilakukan oleh guru menjadi bukti nyata implementasi manajemen pembelajaran berbasis karakter. Perencanaan yang cermat

membekali guru dengan arah yang jelas, strategi yang terukur, serta kesiapan untuk menciptakan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi siswa. Hal ini sejalan dengan pandangan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang menegaskan bahwa efektivitas pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sangat dipengaruhi oleh kualitas perencanaan awal yang dilakukan oleh pendidik. Perencanaan yang matang menjadi fondasi utama agar kegiatan proyek dapat berjalan sesuai tujuan pembelajaran, terintegrasi dengan konteks lingkungan peserta didik, serta mampu menumbuhkan karakter sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila (Kemdikbudristek, 2022).

Secara garis besar, perencanaan proyek pendidikan karakter mandiri ini terdiri dari tiga langkah, yaitu:

1) Pemetaan Tema

Pemetaan tema adalah langkah pertama dalam merencanakan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Aktivitas ini dilakukan untuk memilih tema proyek yang cocok dengan keadaan siswa, potensi di lingkungan sekolah, dan nilai karakter yang ingin ditonjolkan. Melalui pemetaan tema, para guru bekerja menyelaraskan dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila dengan prinsip Rahmatan Lil 'Alamin, sehingga kegiatan proyek dapat terhubung dengan kehidupan sehari-hari siswa dan mencerminkan nilai-nilai mulia yang sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Hasil dari pemetaan tema inilah yang menjadi acuan untuk menyusun alur kegiatan dan pengembangan modul pembelajaran sebagai pedoman pelaksanaan proyek di sekolah.

Hal ini sejalan dengan panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), yang menekankan bahwa langkah pertama dalam perencanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) adalah memahami konsep serta makna proyek, kemudian dilanjutkan dengan penentuan tema yang relevan dengan konteks satuan pendidikan dan kebutuhan peserta didik. Oleh karena itu, kegiatan pemetaan tema di MI Ma'arif NU 1 Cipawon telah menunjukkan kesesuaian dengan pedoman perencanaan P5 menurut Kemdikbudristek, yang menyoroti pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin dalam

proses pembelajaran untuk membentuk karakter peserta didik yang beriman, mandiri, dan bertanggung jawab (Kemdikbudristek, 2022).

Dalam proses pemetaan tema ini, guru juga berusaha untuk menggabungkan nilai kemandirian dalam kegiatan proyek. Kemandirian ini tidak hanya dipahami sebagai kemampuan untuk berdiri sendiri, tetapi juga mencakup inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan siswa untuk mengambil keputusan dalam konteks pendidikan. Di sini, guru berupaya memastikan bahwa tema yang dipilih memberikan kesempatan bagi siswa untuk berlatih menjadi individu yang mandiri. Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru di MI Ma'arif NU 1 Cipawon melaksanakan proses perencanaan secara terarah dan kolaboratif. Guru melakukan diskusi bersama untuk menentukan tema, nilai karakter yang ingin dikembangkan, serta langkah-langkah kegiatan yang sesuai dengan kondisi siswa dan lingkungan madrasah. Dalam proses tersebut, guru tampak aktif bertukar pendapat dan mencatat hasil kesepakatan pada lembar kerja perencanaan proyek

2) Membuat Modul Ajar

Langkah kedua dalam perencanaan adalah menyusun modul ajar yang menjadi pedoman utama pelaksanaan proyek. Modul ajar disusun berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan mengacu pada tujuan pendidikan karakter mandiri yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila serta Rahmatan Lil 'Alamin. Modul ini berisi tema proyek, tujuan pembelajaran, langkah-langkah kegiatan, alokasi waktu, serta indikator penilaian karakter yang diharapkan tercapai. Dengan adanya modul, guru memiliki acuan yang jelas dalam melaksanakan kegiatan sehingga proses pembelajaran lebih terarah dan konsisten.

Pada tahap perencanaan, peneliti berfokus pada modul ajar yang dibuat oleh Guru Kelas VI. Modul ajar dibuat berdasarkan hasil analisis kebutuhan siswa dan mengacu pada tujuan pendidikan karakter mandiri yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila serta Rahmatan Lil 'Alamin. Modul ajar yang disusun diantaranya menjelaskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai yaitu untuk membangun perubahan karakter pada anak. Kemudian, modul ajar juga berisi tujuan proyek, langkah-langkah,

media pembelajaran yang digunakan, dan asesmen proyek. Hal ini sejalan dengan panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) yang menjelaskan bahwa dalam penyusunan modul ajar Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), guru perlu memuat komponen-komponen utama seperti tujuan proyek, langkah-langkah pelaksanaan, media pembelajaran yang digunakan, serta bentuk asesmen proyek. Penyusunan modul ajar dilakukan secara kolaboratif oleh tim fasilitator dengan menyesuaikan contoh modul yang telah disediakan Kemdikbudristek, kemudian dimodifikasi agar sesuai dengan karakteristik peserta didik dan konteks satuan pendidikan. Pada tahap awal, tim fasilitator menentukan terlebih dahulu tujuan pembelajaran yang ingin dicapai melalui pemetaan dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila yang relevan dengan tema proyek yang dipilih (Kemdikbudristek, 2022).

Modul ajar yang disiapkan oleh guru disesuaikan dengan hasil analisis kebutuhan siswa dan mengacu pada tujuan pendidikan karakter mandiri yang terintegrasi dengan Profil Pelajar Pancasila serta Rahmatan Lil 'Alamin. Tidak hanya itu, pada tahap perencanaan guru juga memastikan sarana dan prasarana yang akan digunakan sebelum melaksanakan pembelajaran. Diantaranya, memastikan ruangan kelas dan LCD Proyektor dalam keadaan baik serta dapat digunakan untuk menunjang proses kegiatan belajar mengajar.

Sehingga, pada tahap perencanaan melalui penyusunan modul ajar dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan lil 'Alamin telah sejalan dengan konsep yang dijelaskan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek). Dalam panduan tersebut dijelaskan bahwa perencanaan disusun sebagai pedoman bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran berbasis proyek serta dalam membimbing peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila dan prinsip Rahmatan lil 'Alamin (Kemdikbudristek, 2022).

3) Menyiapkan Sarana

Menyiapkan sarana merupakan bagian penting dalam tahap perencanaan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Kegiatan ini dilakukan untuk memastikan seluruh kebutuhan pendukung proyek tersedia dan dapat digunakan secara optimal oleh guru maupun siswa. Sarana yang disiapkan meliputi alat dan bahan, serta fasilitas pendukung kegiatan proyek yang disesuaikan dengan tema dan tujuan pembelajaran yang telah direncanakan. Melalui kesiapan sarana, proses pelaksanaan proyek diharapkan dapat berjalan lancar, efektif, dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa. Selain itu, keterlibatan siswa dalam membantu menyiapkan sarana juga menjadi bagian dari upaya penanaman nilai kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama yang sejalan dengan tujuan pendidikan karakter dalam Projek Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin.

Berdasarkan observasi yang telah peneliti lakukan terhadap modul Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di MI Ma'arif NU 1 Cipawon, guru telah mencantumkan langkah-langkah pelaksanaan proyek yang mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hingga pelaporan hasil kegiatan. Modul P5 memuat komponen utama seperti tujuan proyek, alur kegiatan, media pembelajaran, dan asesmen. Namun, dalam modul tersebut belum dijelaskan secara rinci mengenai strategi implementasi setiap tahap, terutama dalam kegiatan refleksi dan evaluasi proyek. Selain itu, meskipun modul sudah menyesuaikan tema kewirausahaan dan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti bernalar kritis dan berkebinekaan global, masih diperlukan penguatan pada aspek kolaborasi antar siswa dan pelibatan lingkungan sekitar dalam kegiatan proyek.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan menyiapkan sarana di MI Ma'arif NU 1 Cipawon dilakukan secara terencana dan melibatkan guru serta siswa. Sebelum proyek dimulai, guru menyiapkan berbagai alat dan bahan pendukung yang dibutuhkan sesuai kebutuhan kegiatan. Peneliti juga mengamati bahwa beberapa siswa ikut membantu menata dan menyiapkan peralatan di

kelas maupun di area kegiatan, sehingga menciptakan suasana gotong royong dan tanggung jawab bersama.

Dari hasil pengamatan tersebut, tampak bahwa proses penyiapan sarana tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan pendukung teknis, tetapi juga menjadi bagian dari pembelajaran karakter mandiri. Guru berupaya melibatkan siswa agar terbiasa berinisiatif dan bekerja sama dalam mempersiapkan kebutuhan proyek. Kegiatan ini menunjukkan bahwa madrasah telah berusaha menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, di mana kesiapan sarana menjadi kunci kelancaran pelaksanaan proyek sekaligus sarana pembentukan karakter siswa.

B. Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon

Pada tahap pelaksanaan, peneliti melakukan pengamatan terhadap Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin metode observasi, yang mana peneliti melakukan pengamatan secara langsung terhadap proses Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin Di Kelas VI yang berjumlah 26 siswa.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin ini salah satu cara yang dipilih oleh guru untuk menumbuhkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Adapun tahapan kegiatan dalam pelaksanaan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin adalah sebagai berikut :

1) Tahap Orientasi

Tahap orientasi merupakan langkah awal yang bertujuan memperkenalkan proyek kepada siswa. Pada tahap ini guru menjelaskan tema, tujuan, alur kegiatan, serta nilai karakter yang hendak dicapai melalui proyek. Dengan adanya orientasi, siswa diharapkan memahami arah dan manfaat dari kegiatan yang akan dijalani, sekaligus menumbuhkan motivasi awal untuk mengikuti seluruh rangkaian proyek.

Pada tahap orientasi guru diharapkan bisa menarik minat siswa pada materi pelajaran yang akan disampaikan. Tahap orientasi yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat membantu siswa menjadi lebih termotivasi untuk

belajar. Hasil penelitian menemukan bahwa tahap orientasi dimulai dari guru Memperkenalkan profesi pengusaha dan aktivitas yang dilakukan oleh pengusaha, Memperkenalkan sosok Nabi Muhammad sebagai tokoh pengusaha yang dapat dicontoh dalam melakukan perniagaannya. Siswa dapat mengeksplorasi secara mandiri tentang kewirausahaan yang dilakukan oleh Nabi Muhammad, Mengeksplorasi tokoh pengusaha sebagai inspirasi yang berada di lingkungan sekitar dengan melakukan metode wawancara. Aktivitas ini dilakukan dengan cara menayangkan sebuah video informatif, menanyakan keadaan siswa, dan evaluasi diagnostik.

Hal ini sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti, guru membuka kegiatan proyek dengan menyapa siswa dan memberikan pertanyaan pemantik seputar cita-cita serta kegiatan berjualan yang pernah mereka lakukan. Siswa terlihat antusias menjawab dan berbagi pengalaman sederhana, seperti membantu orang tua berjualan di rumah atau di warung. Selanjutnya, guru menayangkan video singkat tentang Nabi Muhammad sebagai teladan pengusaha yang jujur dan amanah. Siswa tampak memperhatikan dengan seksama dan beberapa di antaranya memberikan tanggapan setelah video selesai. Guru kemudian menjelaskan bahwa melalui proyek ini siswa akan belajar menjadi "pengusaha cilik" dengan meneladani sikap Nabi Muhammad SAW.

2) Kontekstualisasi

Tahap kontekstualisasi berfungsi menghubungkan tema proyek dengan kehidupan nyata peserta didik. Guru mengajak siswa untuk mengamati fenomena, permasalahan, maupun potensi yang ada di lingkungan sekitar agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan. Dengan demikian, siswa dapat melihat keterkaitan antara materi proyek dengan realitas sehari-hari sehingga menumbuhkan rasa memiliki terhadap permasalahan yang diangkat.

Hasil wawancara dengan Ibu Unik Farchatun menunjukkan bahwa proses kontekstualisasi sangat penting untuk menghubungkan teori pembelajaran dengan pengalaman nyata para siswa. Dalam tahap ini, guru berupaya menghadirkan pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa agar mereka tidak hanya memahami konsep secara

teoritis, tetapi juga dapat mengaitkannya dengan aspek sosial dan lingkungan di sekitar mereka. Pernyataan guru yang mengajak siswa untuk mengamati kondisi lingkungan sekolah menggambarkan bahwa proses kontekstualisasi dilakukan secara langsung melalui observasi dan diskusi yang melibatkan pengalaman langsung.

Tahap kontekstualisasi ini sesuai dengan prinsip belajar berbasis proyek (Project-Based Learning) yang menekankan partisipasi aktif siswa dalam menemukan hubungan antara pengetahuan yang mereka miliki dengan dunia luar. Sesuai dengan pendapat Akhihatul Imania dan Suprayitno, pembelajaran kontekstual dalam P5 bertujuan untuk membangun pemahaman mendalam tentang permasalahan nyata yang dihadapi siswa, sehingga mereka terdorong untuk mencari solusi secara kreatif dan bertanggung jawab. Dengan cara ini, guru berperan sebagai fasilitator yang membantu siswa mengaitkan pengalaman belajarnya dengan realitas sosial, bukan hanya sebagai penyaji materi.

Tahap kontekstualisasi di MI Ma'arif NU 1 Cipawon mengungkapkan bahwa kontekstualisasi dilakukan dengan menghubungkan tema proyek dengan kondisi lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar. Contohnya, ketika tema proyek berfokus pada lingkungan, guru mengajak siswa untuk memperhatikan kebersihan halaman sekolah serta kebiasaan pembuangan sampah. Aktivitas ini tidak hanya memperluas wawasan siswa tetapi juga membangkitkan rasa tanggung jawab sosial dan kesadaran ekologis yang sejalan dengan nilai-nilai dalam Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin.

Pendekatan ini selaras dengan dimensi pemikiran kritis dan kerja sama dalam Profil Pelajar Pancasila, di mana siswa didorong untuk melakukan analisis logis terhadap masalah serta berkolaborasi dalam mencari solusi. Dari sudut pandang Rahmatan Lil 'Alamin, kegiatan kontekstualisasi mengajarkan nilai kasih sayang terhadap lingkungan dan sesama makhluk hidup, yang merupakan salah satu prinsip dasar dalam pendidikan Islam.

Di samping itu, pembelajaran yang dihubungkan dengan konteks memberikan

kesempatan bagi guru untuk meningkatkan motivasi intrinsik siswa. Dengan menyadari bahwa materi yang mereka pelajari berhubungan langsung dengan kehidupan mereka, siswa akan menjadi lebih bersemangat dan merasa memiliki keterikatan terhadap proyek yang dijalankan. Menurut Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) yang menegaskan bahwa pembelajaran kontekstual membantu peserta didik memahami keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan penerapannya dalam kehidupan nyata, sehingga menumbuhkan motivasi, partisipasi aktif, dan makna belajar yang lebih mendalam.

Pada tahap kontekstualisasi dalam Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon telah dilaksanakan secara efektif. Guru mampu menghubungkan tema proyek dengan pengalaman nyata siswa, sehingga pembelajaran menjadi kontekstual, relevan, dan bermanfaat dalam pembentukan karakter. Proses ini juga menunjukkan bahwa pelaksanaan P5 tidak hanya berfokus pada pencapaian kompetensi akademis, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan kesadaran sosial dan spiritual siswa.

Sesuai dengan hasil observasi yang peneliti lakukan, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengemukakan pendapat dan berbagi pengalaman terkait topik yang dibahas. Siswa terlihat antusias dan berpartisipasi aktif dalam kegiatan, baik saat berdiskusi maupun saat melakukan pengamatan di lapangan. Hasil pengamatan ini menunjukkan bahwa kontekstualisasi yang dilakukan guru berhasil menciptakan suasana belajar yang hidup, bermakna, dan menumbuhkan karakter mandiri serta tanggung jawab sosial sesuai dengan tujuan Projek Profil Pelajar Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin.

3) Aksi

Tahap aksi merupakan inti dari pelaksanaan proyek. Siswa melakukan berbagai kegiatan nyata untuk menjawab tantangan atau menyelesaikan masalah yang telah dipilih sebelumnya. Dalam tahap ini, siswa dilatih untuk berkolaborasi, kreatif, bertanggung jawab, dan mampu memecahkan masalah melalui praktik, pembuatan karya, kampanye, maupun kegiatan pengabdian masyarakat. Nilai-nilai Profil Pelajar

Pancasila dan Rahmatan Lil 'Alamin dikembangkan secara langsung melalui pengalaman nyata.

Berdasarkan hasil observasi selama tahap aksi, siswa tampak bersemangat dalam pelaksanaan kegiatan market day. Setiap kelompok menyiapkan produk sederhana seperti makanan ringan dan kerajinan tangan hasil karya sendiri. Guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, sementara siswa menjalankan perannya masing-masing, mulai dari menata stan, melayani pembeli, hingga menghitung hasil penjualan. Siswa menunjukkan sikap tanggung jawab, kerja sama, dan kemandirian dalam menyelesaikan tugas tanpa banyak bergantung pada guru. Kegiatan berjalan dengan tertib dan penuh antusiasme, mencerminkan nilai-nilai mandiri dan gotong royong. Guru berupaya mengaitkan tema proyek dengan situasi nyata yang dekat dengan kehidupan siswa. Dalam proses pembelajaran, guru mengajak siswa mengamati lingkungan sekitar sekolah dan mendiskusikan berbagai permasalahan yang mereka temui. Kegiatan tersebut mendorong siswa untuk berpikir kritis dan memahami bahwa apa yang mereka pelajari memiliki hubungan langsung dengan kehidupan sehari-hari.

4) Refleksi

Tahap refleksi dilakukan setelah pelaksanaan aksi sebagai sarana evaluasi bersama. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman yang diperoleh, tantangan yang dihadapi, serta sikap dan keterampilan yang berkembang selama mengikuti proyek. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, presentasi, penulisan jurnal, maupun berbagi pengalaman. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menyadari perubahan positif dalam dirinya serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari. Refleksi dilakukan setelah tahap aksi sebagai sarana evaluasi bersama. Siswa diajak untuk merenungkan pengalaman yang diperoleh, tantangan yang dihadapi, serta sikap dan keterampilan yang berkembang selama mengikuti proyek. Refleksi dapat dilakukan melalui diskusi, presentasi, penulisan jurnal, maupun berbagi pengalaman. Melalui kegiatan ini, siswa dapat menyadari perubahan positif dalam dirinya serta memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai karakter yang dipelajari.

Pada tahap refleksi, guru membagikan lembar refleksi kepada setiap siswa. Siswa mengisi dengan jujur pengalaman mereka selama mengikuti proyek, tantangan yang dihadapi, serta hal-hal baru yang mereka pelajari. Peneliti mengamati beberapa siswa menyampaikan pendapatnya secara lisan di depan kelas. Mereka menyatakan bahwa melalui kegiatan proyek, mereka belajar untuk lebih percaya diri, disiplin, dan bekerja sama dengan teman. Guru menanggapi dengan memberikan apresiasi dan umpan balik positif, sehingga suasana refleksi berjalan hangat dan komunikatif.

Proses proyek yang berlandaskan refleksi mendorong para siswa untuk berpikir secara kritis, mengenali keberhasilan dan tantangan, serta merancang perbaikan baik secara individu maupun dalam kelompok. Selain itu, fase refleksi ini menekankan pemahaman yang mendalam dan pembelajaran dari pengalaman, sehingga siswa tidak hanya menyelesaikan proyek, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai-nilai Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin melalui pengalaman yang mereka alami.

5) Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut merupakan upaya menjaga keberlanjutan hasil proyek agar tidak berhenti hanya pada kegiatan yang telah dilaksanakan. Siswa didorong untuk menerapkan nilai-nilai yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Selain itu, guru dan sekolah dapat mendukung dengan merancang program lanjutan, melakukan pemantauan, atau mengembangkan proyek baru agar dampak pembelajaran terus terasa dalam jangka panjang.

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa tindak lanjut dari proyek dilakukan dalam bentuk kegiatan gelar karya, yaitu ajang pameran hasil proyek siswa yang dilaksanakan pada akhir semester. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk apresiasi atas hasil belajar siswa, tetapi juga sebagai sarana refleksi dan pembelajaran lanjutan bagi peserta didik. Melalui kegiatan gelar karya, siswa diberi kesempatan untuk menampilkan hasil kerja mereka di hadapan teman, guru, dan orang tua, sehingga menumbuhkan rasa percaya diri, tanggung jawab, serta motivasi untuk terus berinovasi.

Pelaksanaan gelar karya menjadi salah satu bentuk nyata penerapan nilai-nilai P5, khususnya pada dimensi mandiri, gotong royong, dan kreatif. Siswa tidak hanya menunjukkan produk hasil belajar, tetapi juga menceritakan proses dan nilai-nilai yang mereka pelajari selama proyek berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan tindak lanjut memberikan dampak positif dalam memperkuat internalisasi karakter mandiri serta membiasakan siswa untuk mengimplementasikan pembelajaran ke dalam konteks sosial yang lebih luas. Sesuai hasil observasi yang dilakukan peneliti, tahap tindak lanjut di MI Ma'arif NU 1 Cipawon dilaksanakan dalam bentuk kegiatan gelar karya yang diadakan pada akhir semester.

Hal ini sejalan dengan panduan yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek), yang menjelaskan bahwa keberlanjutan proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) perlu diwujudkan melalui kegiatan lanjutan seperti gelar karya, refleksi, atau proyek pengembangan mandiri. Kegiatan tindak lanjut tersebut bertujuan agar proses pembelajaran tidak hanya berhenti pada hasil produk, tetapi berlanjut menjadi pembiasaan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Tahap tindak lanjut juga menjadi indikator keberhasilan pelaksanaan P5 karena menunjukkan sejauh mana peserta didik mampu mengimplementasikan nilai-nilai yang telah dipelajari dalam konteks nyata di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Selain memberikan pengalaman langsung kepada peserta didik, kegiatan tindak lanjut juga memiliki nilai strategis dalam pengembangan budaya sekolah. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemdikbudristek) menjelaskan bahwa melalui kegiatan seperti gelar karya, satuan pendidikan dapat menumbuhkan semangat kolaboratif antara guru, peserta didik, dan masyarakat. Kegiatan ini berfungsi sebagai wadah publikasi hasil pembelajaran sekaligus sebagai sarana refleksi bersama terhadap efektivitas pelaksanaan proyek. Lebih lanjut, Kemdikbudristek menegaskan bahwa tindak lanjut yang dirancang secara partisipatif antara guru dan peserta didik mampu memperkuat keberlanjutan nilai-nilai karakter

karena peserta didik merasa memiliki tanggung jawab terhadap hasil belajar dan proses pengembangannya.

Tahap tindak lanjut dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon telah terlaksana dengan baik dan bermakna. Kegiatan gelar karya menjadi bentuk nyata keberlanjutan proses pembelajaran yang menumbuhkan karakter mandiri, kerja sama, dan kreativitas siswa. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya menutup siklus proyek, tetapi juga membuka peluang bagi siswa untuk terus mengembangkan potensi dan nilai-nilai yang telah diperoleh selama proses pembelajaran berlangsung.

C. Evaluasi Pendidikan Karakter Mandiri Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon

Pada tahap evaluasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin ini guru melakukan evaluasi terhadap Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin. Adapun tahapannya guru melakukan secara berkesinambungan melalui tiga bentuk asesmen, yaitu diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen diagnostik dilakukan pada awal proyek untuk mengetahui pemahaman, kebiasaan, dan karakter awal siswa terkait kemandirian. Selanjutnya, asesmen formatif dilaksanakan selama proses proyek berlangsung dengan cara guru melakukan observasi, catatan harian, dan refleksi untuk memantau perkembangan sikap mandiri peserta didik. Sementara asesmen sumatif dilakukan di akhir kegiatan proyek sebagai penilaian keseluruhan terhadap perubahan perilaku, hasil karya, dan keterlibatan siswa selama proses pembelajaran. Melalui ketiga asesmen tersebut, guru dapat memperoleh gambaran menyeluruh mengenai perkembangan karakter mandiri siswa, baik dari proses maupun hasil yang dicapai.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, kegiatan evaluasi pada Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil 'Alamin di MI Ma'arif NU 1 Cipawon terlihat berjalan secara sistematis. Guru tampak aktif melakukan pemantauan selama proses proyek berlangsung dengan mencatat perkembangan sikap mandiri siswa dalam lembar observasi. Selain itu, hasil karya siswa ditampilkan dan dinilai bersama pada

kegiatan gelar karya di akhir semester. Dari pengamatan tersebut terlihat bahwa guru tidak hanya menilai hasil akhir, tetapi juga menekankan pada proses pembelajaran, perubahan sikap, serta keterlibatan siswa dalam setiap tahap kegiatan proyek.

Hal ini sejalan dengan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi yang menyatakan bahwa evaluasi dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila merupakan proses yang dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan untuk menilai efektivitas pelaksanaan proyek dalam mencapai tujuan penguatan karakter dan kompetensi peserta didik sesuai dengan dimensi Profil Pelajar Pancasila. Evaluasi tidak hanya digunakan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan, tetapi juga sebagai alat refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam penerapan proyek pendidikan karakter yang berorientasi pada nilai-nilai Pancasila (Kemendikbudristek, 2021).

PENUTUP

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa proyek penguatan profil pelajar berkontribusi secara signifikan dalam menanamkan nilai-nilai karakter, khususnya kemandirian, tanggung jawab, dan kerja sama. Siswa menunjukkan peningkatan dalam sikap mandiri dan partisipatif, sementara guru merasa terbantu dalam menanamkan nilai-nilai secara lebih kontekstual dan menyenangkan.

Saran

Penelitian ini merekomendasikan agar madrasah terus mengembangkan proyek profil secara berkelanjutan untuk mendukung pembelajaran karakter yang holistik dan relevan dengan kebutuhan zaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Citra, A., Syaodih, E., Rachmawati, Y., Solahudin, M. N., & Morrison, R. (2023). Cultivating patriotism: independent curriculum and strengthening pancasila profile (p5) in kindergarten. *Indonesian Journal of Early Childhood Educational Research (IJECEER)*, 2(1), 39-46.
- Fajri Annur, Y., Yuriska, R., & Arditasari, S. T. (2021). Pendidikan Karakter Dan Etika Dalam Pendidikan.
- Isnawati, N., & Samian, S. (2015). Kemandirian belajar ditinjau dari kreativitas belajar dan motivasi belajar mahasiswa. *Jurnal pendidikan ilmu sosial*, 25(1), 128-144.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2021c). Panduan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Jenjang SD/MI. Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022a). Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah.
- Kementerian Pendidikan, K. R. dan T. (2022b). Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Maharani, A. I., Istiharoh, & Pramasheila Arinda Putri. (2023). Program P5 sebagai Implementasi Kurikulum Merdeka: Faktor Penghambat dan Upayanya. *Atmosfer: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, Budaya, dan Sosial Humaniora*, 1(2), 176-187. <https://doi.org/10.59024/atmosfer.v1i2.153>
- Maulina, I. R., & Mayasari, N. (2024). Pembentukan Karakter Religius melalui Program Ekstrakurikuler Iqro' dan Tahfidz Al-Qur'an Berbantuan Media Digital Bagi Siswa MI Muhammadiyah Grecol Purbalingga. *Seminar Nasional PGSD*, 5(1). <https://seminar.ustjogja.ac.id>
- MIN 6 Bandar Lampung .(2024). Kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Rahmatan Lil Alamin (P5RA). <https://min6bandarlampung.sch.id/read/47/kegiatan-proyek-penguatan-profil-pelajar-pancasila-rahmatan-lil-alamin>
- Riskyani, F., Adriany, V., & Syaodih, E. (2019). Kemandirian Anak Usia Dini Menurut Pandangan Guru dan Orang Tua. *Edukids : Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 16(2).
- Tabi'in, A. (2020). Pola Asuh Demokratis sebagai Upaya Menumbuhkan Kemandirian Anak di Panti Asuhan Dewi Aminah. *KINDERGARTEN: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 3(1), 30. <https://doi.org/10.24014/kjiece.v3i1.9581>